

Globethics Repository



Titik Temu Agama-agama dalam Analisis Interpretatif

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Kunawi
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-24 01:40:32
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/238130

Titik Temu Agama-agama dalam Analisis Interpretatif

Kunawi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

kunawi@yahoo.co.id

Abstract

The discourses about religion will never come to end. Religion will always be a topic of public sphere and cannot be separated from subjective views. Religion carries the important aspect from which it functions as a vehicle for human being to act of how runs our life in this world. This condition tends to convey religion into an exclusive side. On the one hand, for its adherents, religion (faith) is a basic principle that funnels them to achieve the mean of their life. On the other hand, religion also guide its adherents how to interact with their surroundings politically, economically, socially and religiously. It means that religion is operational and functional doctrine. In social life, religion is used to have such condition where all the structure is well constructed. Basically, the “big religions” (Judaism, Christianity and Islam) are from the same derivation: Semitic. *Tauhid* is one example of that derivation, besides universal values which inherently arise from those religions. From this point of view, we can say that religion actually has already brought such linear characters among one and another. In this regard, this article attempts to portray the convergences of those religions by using the method of interpretative analysis.

Keywords: Religion, Convergences, Pluralism.

Pendahuluan

Perbincangan mengenai agama memang tak pernah selesai. Agama merupakan sesuatu yang sensitif apabila diperbincangkan di dunia publik. Penilaian terhadap suatu agama sangat mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif. Sikap semacam ini menyebabkan interaksi umat beragama di Indonesia, maupun di belahan dunia lainnya, ditandai oleh suasana yang cenderung eksklusif dan saling bermusuhan.

Bagi para pemeluknya, agama merupakan kebutuhan asasi yang menentukan arah dan tujuan hidup. Sementara itu, secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, kepemimpinan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa agama bersifat operasional-fungsional.

Pada dasarnya agama-agama besar yang dianut manusia dalam rentang sejarah merupakan satu rumpun, yakni agama Semitik. Oleh sebab itu antara agama yang satu dengan yang lain terdapat suatu keterkaitan, bahkan tak jarang mempunyai kesamaan ajaran dan pandangan. Salah satu kesamaan substantifnya terletak pada sudut akidah (keimanan), sebab agama-agama tersebut merupakan agama samawi yang memiliki titik temu dalam tataran tauhid dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Kesamaan lainnya terletak pada nilai-nilai universal yang disampaikan oleh agama samawi tersebut.

Agama-agama samawi mempunyai sumber yang satu, yaitu Allah, dengan titik tolak kepada nenek moyang yang sama, yaitu Ibrâhîm. Bahkan secara global perwujudan ajaran agama-agama itu sama, baik dalam perwujudan struktural maupun fungsional. Secara struktural agama merupakan suatu sikap menerima, menyerah, tunduk dan taat terhadap aturan Tuhan. Secara fungsional agama merupakan sebuah tatanan (ajaran) yang mengatur dan mengantarkan pola hidup manusia ke arah perilaku yang benar untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin.¹

¹ Pemahaman agama secara struktural sebagai penyerahan total kepada Allah, Tuhan pencipta alam ini, menurut Nurcholis Madjid dalam pengertian generik disebut *Islam*.

Tulisan ini mencoba untuk mencari letak titik temu dan titik singgung agama-agama besar dunia dengan menggunakan metode analisis interpretatif.

Agama: Sebuah Tawaran Globalisasi

Selain menghadapi tantangan internal (semisal kemajemukan, disintegrasi dan problem kerukunan), saat ini bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan eksternal, yakni derasnya arus globalisasi dan keterbukaan. Globalisasi yang merupakan watak dari abad baru telah membawa kecenderungan pluralisasi atau pemajemukan dalam kehidupan umat manusia. Pluralitas agama merupakan fakta universal yang tak terbantahkan. Segenap faktor kehidupan modern seperti komunikasi, transportasi, kesalingtergantungan sistem ekonomi dan lahirnya organisasi-organisasi internasional memperlihatkan terjadinya pertemuan antar masyarakat, antar budaya, dan antar agama yang semakin pesat dan memerlukan pemahaman sekaligus saling pengertian.

Lebih sebagai suatu fakta, pluralitas juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia. Terjadinya kontak dengan yang lain memungkinkan manusia untuk saling belajar tentang berbagai kepercayaan (agama), meneliti pola hidup dan cara beragama sebagai

Baca Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Pramadina, 1992), 425-445. Bandingkan dengan Baneth yang beranggapan bahwa kata *Islām* merujuk pada monoteisme dan merupakan lawan kata politeisme. Karena itu, Allah memberi nama yang sama pada monoteisme kuno (agama Ibrâhîm yang disebut *ḥanîf*) dengan nama agama yang dibawa oleh Nabi Muḥammad. Persoalanya, apakah Nabi Muḥammad yang memindahkan pertama kali kata *aslama* (kata dasar Islam) pada ranah keagamaan ataukah kata itu sudah dipergunakan sebelum Nabi Muḥammad? Berdasarkan kata tersebut, mungkin saja kata *aslama* telah digunakan oleh para nabi terdahulu (Yahudi dan Nasrani), karena keduanya juga agama samawi yang monoteistik. Lambat laun kata *aslama* memperoleh arti yang baru sebagai “penganut Muḥammad”. Itulah terminologi yang berkembang di Barat saat ini. Lihat DZH Beneth, “Apakah Yang Dimaksud Muḥammad. Dengan Menamakan Islam?” dalam Herman LB dan NJG Kaptein, *Pandangan Barat Terhadap Islam Lama* (Jakarta: INIS IV, 1989), 1-10. Lihat juga Frithjof Schoun, *The Transendent Unity of Religions* (London: Faber and Faber, t.th), 109-113.

salah satu proses memperluas wawasan dan menerima pandangan-pandangan baru, kritis terhadap diri sendiri, bersikap terbuka dan menghargai perbedaan. Upaya mengenal dan mengadopsi nilai-nilai baru merupakan sebuah fenomena kultural untuk melakukan adaptasi atas perkembangan lingkungan.

Memasuki era globalisasi, muncul asumsi bahwa transformasi nilai dan tantangan sosial akan mengalami percepatan yang semakin tinggi, sehingga peranan agama dalam menyantuni kehidupan manusia dewasa ini akan semakin nyata. Sudah bukan masanya lagi apabila suatu masyarakat hanya berpegang pada satu pihak dan bersikap represif serta intoleran terhadap pihak-pihak lain. Pluralitas, dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dikandungnya, mesti dijalani oleh semua agama dalam rangka menemukan atau mewujudkan titik temu yang sama. Pluralitas agama sebagai suatu fakta harus diterima secara positif dan optimis oleh para pemeluk agama untuk menemukan Yang Satu. Dalam menapaki jalan menuju Yang Satu, manusia akan tahu dan sadar tentang kenisbian mereka menangkap kebenaran sepenuhnya, kebenaran absolut, dan memungkinkan tiadanya klaim (monopoli) terhadap kebenaran. Sebaliknya, setiap pemeluk agama akan cenderung menghargai perbedaan dan toleran terhadap perbedaan.

Lebih jauh, kemajemukan yang mendatangkan kerendahan hati akan menghantarkan kita untuk membuka diri terhadap kebenaran yang mungkin terdapat dalam agama lain. Kemajemukan pada akhirnya akan menemukan titik temu, dengan cara hidup beragama yang dinamis. Hal ini tercermin dalam kerukunan hidup beragama dimana semua pemeluk agama merasa aman dan dihormati serta memiliki kesempatan untuk menyatakan keagungan agamanya sendiri.

Untuk mencapai kehidupan beragama yang dinamis, para penganut agama harus menapaki jalan menuju Yang Satu dengan cara menghormati perbedaan agama, memahami pluralitas agama, memberi ruang terhadap agama lain, saling mengenal dan saling memahami. Salah satunya adalah melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik awal pertemuan para penganut berbagai agama, sebab

fakta pluralitas agama juga sudah pasti akan juga berujung pada dialog antar agama.²

Sebagai sebuah bentuk komunikasi dialog antar agama tidak terbatas pada diskusi rasional tentang agama, seperti diskusi tentang etika atau teologi agama-agama, tetapi juga mengejawantah dalam berbagai macam bentuk, seperti dialog kehidupan sehari-hari, karya sosial bersama ataupun dialog pengalaman beragama.

Meski demikian, bagaimanapun bentuk dialog antar agama dan kesulitan yang menyertainya, dialog antar agama merupakan suatu bentuk komunikasi manusia dan itu mesti mengetengahkan teori tindakan komunikasinya Jurgen Habermas. Teori ini dapat memberikan pijakan pada dialog antar agama atau sebagai pendasaran teoretis-filosofis terhadap dimensi komunikasi yang terjadi dalam dialog antar agama. Teori tindakan Jurgen Habermas ini dimaksudkan sebagai dasar penciptaan masyarakat yang komunikatif dan dapat diharapkan tumbuhnya kesadaran berdialog.

Titik Temu Agama dalam Perspektif Pluralisme

Agama dan budaya selalu berjalan seiring walaupun mempunyai watak yang berbeda. Agama dalam pengertian generik-substansial bersifat transenden, suci, absolut dan permanen, karena agama merupakan wahyu dari Yang Maha Suci. Sedangkan budaya, sebagai cipta, karsa dan olah rasa manusia, bersifat relatif karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus berdasarkan tempat dan waktu. Dalam konteks ini, agama selalu berdialog secara kreatif dan dinamis dengan budaya. Agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya. Bahkan secara

² Dialog sebagai solusi terbaik untuk menjembatani maraknya kesadaran yang bersifat *apologetik-defensif-agresif*. Dialog dihadirkan sebagai upaya belajar bersama secara mendalam inti permasalahan untuk mendengar suara roh yang menjiwai pemeluk agama-agama. Lihat dalam Tom Jacobs, *Mengakarkan Suatu Teologi yang Terbuka Terhadap Realitas Hidup* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1993), 22.

ekstrem para ahli kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan.

Agama diperlukan dalam kehidupan berbudaya untuk memberi arah kesadaran etik, agar kebudayaan lebih bermakna dan memiliki inspirasi yang substantif. Sementara itu agama juga memerlukan medium budaya agar bisa eksis dalam kehidupan manusia, sebab agama hanya bisa diwujudkan secara nyata dalam kehidupan budaya. Manusia lahir, hidup, dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun untuk akhir hidupnya.³ Pencarian makna ini adalah pokok, sebagaimana kebutuhan mencari makan dan tempat tinggal, karena dalam kenyataannya pencarian makna kehidupan adalah kerinduan kepada Yang Maha Suci. Ia merupakan kebutuhan yang paling langgeng, selanggeng kebutuhan untuk makan dan minum.

Adanya kerinduan manusia kepada Yang Maha Suci merupakan sebuah fitrah (keniscayaan) dalam semua tingkat kebudayaan dan peradaban, mulai dari yang primitif hingga yang modern, dalam rangka mencari makna kehidupan. Hal tersebut merupakan bukti bahwa kebudayaan apa pun di dunia memerlukan kehadiran Yang Suci, entah dengan nama apa pun, sesuai dengan bahasanya sendiri. Kehadiran Yang Suci ini merupakan refleksi kesadaran manusia. Dalam bahasa fenomenologi, manusia mempunyai keterarahan dengan Tuhan, relasi manusia dengan Tuhan.

Adanya relasi (keterarahan) manusia dengan Yang Suci ketika direalisasikan dalam wujud kehidupan bisa memunculkan perbedaan dalam memahami dan menghayati. Perbedaan secara perlahan namun pasti dapat menimbulkan perselisihan. Di dalam Alquran, misalnya, Allah sejak dini mengisyaratkan bahwa perselisihan, perbedaan dan ketegangan merupakan sebuah rahmat, bukan sebuah laknat. Hal ini ditegaskan oleh Alquran agar manusia dapat menahan diri, sehingga konflik dan ketegangan yang melanda umat manusia bisa diatasi. Paling tidak

³ Elgin F., *Social Science* (New York: Macmillan Publishing Company, 1978), 311. Bandingkan juga dengan Thomas E. O'Dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 13 dan Djamanhuri, *Agama Kita dalam Prespektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2000), 35.

intensitas ketegangan dan konflik dapat dibatasi secara maksimal dan diubah menjadi faktor penting dinamika internalnya sendiri.

Realitas penggolongan masyarakat ke dalam bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok etnis budaya tertentu dikemukakan sebagai bagian dari ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Tuhan. Realitas di atas, dalam konsep teologi Islam, menjadi fitrah bagi jati diri atau sunatullah bagi manusia sekaligus. Dengan demikian, realitas penggolongan komunitas manusia ke dalam kelompok-kelompok tertentu membuktikan bahwa Alquran mengakui pluralitas budaya.

Pada dasarnya manusia, sebagaimana terungkap dalam Alquran, tersusun dalam satuan-satuan etnis, sosial-politik, yang semuanya dihubungkan dan diajarkan Allah untuk saling bersaing sehat. Dalam terminologi Alquran hal tersebut disebut *fastabiq al-Khayrât*,⁴ melakukan kebijakan bagi kepentingan bersama. Dengan diktum Ilahi tersebut sesungguhnya Allah selalu berada dalam kebajikan untuk menyelamatkan manusia dari keterhinaan yang bersifat universal, tidak terikat pada wilayah, bangsa, agama, dan suku tertentu. Inilah universalisme keselamatan yang ditawarkan dan dikehendaki Tuhan.

Agama-agama ada sebagai institusionalisasi dari pengalaman iman tentang Allah. Agama merupakan perwujudan dari sebuah sistem keimanan yang terorganisir. Oleh karena itu, sebagai sebuah institusi agama hidup secara konstektual dan situasional. Dengan kata lain, institusi agama bisa berbeda-beda tergantung dari penghayatan atas pengalaman iman, tetapi sistem keimanannya tetap satu. Dalam kodratnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih agama sesuai dengan pengalaman iman dan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi. Di sinilah Allah menegaskan dalam Alquran bahwa “Dia menawarkan kepada manusia untuk memilih antara jalan iman (kebenaran) atau jalan *kufr* (kekafiran)”. Penawaran Allah tersebut merupakan bentuk refleksi kebebasan manusia untuk bertindak otonom.⁵

Berangkat dari hal di atas, sesungguhnya pluralitas agama di dunia merupakan realitas yang tak bisa ditawar-tawar. Pluralitas beragama di

⁴ QS. 1:148

⁵ QS. 18:29 dan 109:6.

Indonesia merupakan bentuk kongkret penghayatan agama oleh para pemeluknya. Perbedaan agama perlu diterima dan dihayati sebagai pernyataan dan perwujudan kekayaan rahmat Allah. Sebenarnya Allah memiliki kekuasaan mutlak untuk menempatkan manusia dalam satu agama, satu keyakinan. Tetapi, mengapa Allah tidak melakukan hal tersebut? Bahkan Allah sendiri menciptakan pluralitas? Di sini kita sadari bahwa penerimaan dan penghayatan terhadap perbedaan agama sebagai kekayaan rahmat Allah merupakan sebuah kesinambungan yang diciptakan Tuhan.⁶

Bersama rahmat-Nya yang kaya, Allah menyapa manusia dalam konteksnya yang paling kongkret dengan latar belakang sejarah, lingkungan dan keyakinan serta kepercayaan hidupnya. Pluralitas beragama bahkan telah menjadi realitas niscaya yang kongkret sebagai kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama, saling melengkapi dan saling memperkaya wawasan *religiusitas-spiritual*. Bukankah perbedaan di antara umat adalah sebagai rahmat? Itulah pertanyaan dan anjuran Allah melalui firman-Nya yang harus kita renungkan untuk memahami makna sejatinya.⁷

Kesadaran akan pluralitas agama akan mengantarkan kita pada titik temu agama yang eksotrik, namun memandangnya sebagai esoteris, sekaligus menyadari segi-segi agama yang bersifat relatif, namun mengandung sebagai absolut. Di sinilah terdapat dinamika kehidupan beragama.⁸

Dinamika kehidupan beragama merupakan sebuah perwujudan fungsional umat beragama dalam menghayati ajarannya. Kehidupan agama yang dinamis merupakan faktor dasar yang bersifat menentukan terwujudnya stabilitas nasional, persatuan, kerukunan, perdamaian, dan ketenangan hidup. Kehidupan beragama yang dinamis tentu saja akan membawa manfaat yang sangat besar.

⁶ Lihat QS. al-Mâidah [5]: 48.

⁷ QS. al-Hujurât [49]: 13.

⁸ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religion* (London: Faber and Faber, t.th), 123. Lihat juga Schuon, *Relegio Perrenis* dalam *Ligh Oncient World* (London: Trans Lond Northbourne, 1965), 143.

Titik Temu Agama dalam Perspektif Perenial

Filsafat Perenial sebagai filsafat yang menitikberatkan pada kesadaran historis tentang pluralisme, sebagai perwujudan dari konsep *The One* (Realitas Ilahi), sesungguhnya memiliki sebuah benang merah: pada filsafat perenial terdapat dialog spiritual-religius dan titik temu antar agama. Namun, persoalan selanjutnya adalah: kesadaran historis tersebut mulai memudar ketika munculnya *truth claim* (klaim kebenaran) bahwa agama yang dia anut merupakan totalitas sistem makna yang berlaku untuk semua orang. Hanya agamanya yang bisa menyelamatkan manusia. Pandangan dan anggapan seperti ini memunculkan absolutisme agama dan lambat laun menjadi pemicu munculnya konflik antar agama.

Absolutisme agama muncul karena adanya reduksi religisitas. Secara jujur kita harus mengakui beberapa hal. *Pertama*, agama yang kita anut sesungguhnya bukan agama yang secara sadar kita akui dari telaah nurani, tetapi merupakan agama keturunan yang diyakini dan dianut secara turun temurun oleh nenek moyang dan orang tua kita. Absolutisme berubah menjadi dogmatisme agama yang buta. *Kedua*, sesungguhnya agama yang kita anut dan kita yakini benar tidak lebih dari sekedar penerapan interpretasi (tafsir-tafsir) para agamawan terhadap teks-teks Ilahi (wahyu) dimana terdapat distorsi pemahaman yang sangat tinggi. Distorsi pemahaman keagamaan ini lahir karena penghayatan atau apresiasi keagamaan kita berasal dari pemahaman orang lain, bukan berasal dari kesadaran langsung kita dalam mencari Tuhan, misalnya melalui proses hermeneutis dalam memahami teks Ilahi. Lebih parah lagi, ada penerimaan total bahwa usaha hermeneutis para agamawan tersebut dianggap sebagai “suara Tuhan”. *Ketiga*, adanya pemahaman keagamaan yang cenderung positivistik, sehingga kita terjebak pada klaim kebenaran yang biner (penilaian antara benar-salah). Hal inilah yang kemudian memicu lahirnya konflik antar agama. Sesungguhnya konflik tersebut tidak lain adalah konflik interpretasi, bukan konflik antar agama secara substansial.

Absolutisme agama yang menolak pluralisme pada akhirnya berakibat dijadikannya agama sebagai sebuah sistem ideologis. Sistem ideologis merupakan sebuah sistem dengan seperangkat nilai yang dianggap paling benar oleh pengikutnya, sehingga agama pada akhirnya

terimbas oleh pemaknaan negatif. Pemaknaan negatif terhadap ideologi ini disebabkan adanya penyelewengan atas makna sejati dari sebuah ide,⁹ penyelewengan karena adanya pembakuan (reifikasi) sistem gagasan yang akhirnya menjelma menjadi sebuah dogma.

Oleh karena itu, Karl Marx menganggap ideologi sebagai sebuah kesadaran palsu (*ideology is false consciousness*) dan Sigmund Freud melihat ideologi sebagai suatu rasionalisasi atas kenyataan. Agama pada akhirnya juga ditafsirkan secara negatif sebagai sebuah nilai yang dianggap benar dan digunakan untuk melegitimasi setiap tindakan mempertahankan ketidakadilan dan penyelewengan. Begitulah sebagaimana diungkap oleh Marx.

Berdasarkan hal di atas, agama dianggap sebagai sistem ideologis karena beberapa hal. *Pertama*, ideologisasi agama sedikit banyak merupakan sebuah proses heremeneutika atas realitas dengan segala sistem maknanya. *Kedua*, ideologisasi agama mengandung sistem identitas yang memiliki preskripsi moral terhadap masyarakat melalui seperangkat nilai yang diyakini paling benar. *Ketiga*, ideologisasi agama merupakan sebuah sistem yang berorientasi pada tindakan untuk memperoleh pengakuan bahwa hanya sistem idenya yang benar.

Konflik antar agama selamanya tidak akan pernah berakhir. Konflik antar agama, yang sesungguhnya adalah konflik interpretasi atau konflik ide, menjadi semakin besar ketika ditambah dengan munculnya praduga-praduga teologis secara sepihak dan salah. Praduga teologis ini semakin lama semakin mengkristal dan menyedjarah sehingga sulit dipecahkan dan dicari jalan keluarnya. Solusi alternatif dalam memecahkan problem tersebut, salah satunya, adalah dengan cara membuka kembali kesadaran historis mengenai pluralisme agama melalui filsafat perenial.

⁹ Ideologi pada dasarnya bermakna positif sebagai *sciences of Ideas* (ilmu tentang ide atau sistem gagasan) yang merujuk pada pemikiran Plato tentang dunia ide. Namun pada perkembangan berikutnya ideologi justru menjadi sebuah legitimasi tindakan negatif dan berubah maknanya menjadi negatif pula (*semisal truth claim*) yang berujung pada kekerasan. Lihat dalam Lyman T. Sargent, *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis* (USA: The Dersey Press, 1987), 215.

Filsafat perenial dalam pengertian Aldous Huxley merupakan sebuah kajian bersifat metafisik mengenai adanya realitas substansial bagi dunia bendawi, hayati maupun akali; psikologi yang menemukan dalam jiwa manusia; sesuatu yang mirip atau bahkan identik dengan realitas Ilahi; etika yang menempatkan tujuan manusia dalam pengetahuan terhadap dasar yang imanen dan transenden terhadap segala sesuatu.

Berpijak pada pengertian di atas, Sayyid Ḥusayn Naṣr¹⁰ memandang filsafat perenial dengan pendekatan metafisik, suatu pendekatan yang meletakkan kebenaran agama tidak hanya diukur sebatas pada ritus-ritus atau seremonial keagamaan lahiriah belaka, tetapi pendekatan metafisik yang melampaui (*meta*) setiap bentuk dan manifestasi lahiriah menuju sesuatu yang transendental. Di sinilah pendekatan metafisika filsafat perenial mengatasi segala bentuk perbedaan metode dalam pencarian menuju Tuhan. Dengan pendekatan metafisika, filsafat perenial ingin menguak titik temu antar agama.

Nasr beranggapan bahwa titik temu agama-agama, atau kesatuan inti agama, yang dibicarakan kaum perenial (tradisional) adalah kesatuan transendental yang bersifat metafisik dan melampaui (*meta*) segala bentuk manifestasi lahiriah ritual keagamaan. Berangkat dari pandangan ini Naṣr membedakan antara bentuk lahiriah sebuah agama dengan esensi substantifnya. Bentuk-bentuk agama yang bersifat lahiriah tidak lain adalah aksiden. Puncak dari kesamaan agama-agama terletak pada “esensi tertinggi” yang melampaui segala bentuk ritus dan simbol dunia fisik. Titik temu adalah kesamaan ajaran agama-agama yang akan tetap ada, yakni kesamaan ajaran yang merujuk pada kesatuan transendental yang melampaui ke-beragam-an (pluralitas) agama yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mencari Realitas Ilahi atau *The One*.¹¹ Maka tak heran jika para sarjana filsafat perenial memandang bahwa semua bentuk-bentuk simbol dan ritus-ritus agama boleh berubah, tetapi

¹⁰ Lihat Sayyid Ḥusayn Naṣr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Allen and Unwin, 1975), 26.

¹¹ Frithjoff Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (London: Trans, Lord Northbourne, 1965), 24. Lihat juga Tarmizi Thaher, “Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia”, dalam Mustoha (ed.), *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1997), 45.

yang transenden atau yang melampaui (meta) keragaman itu selamanya tidak akan bisa punah oleh ruang dan waktu.

Pandangan di atas sangat kontras dengan pandangan para pemikir keagamaan lainnya yang cenderung mengkaji agama hanya terbatas pada realitas fisik yang senantiasa berubah dan berbeda pada setiap agama. Sebagaimana diungkap Nasr, setiap bentuk mempunyai esensi, setiap fenomena mempunyai nomena dan setiap aksiden mempunyai substansi. Inilah yang membedakan kaum perenial dengan pemikir keagamaan lainnya.

Dengan kata lain, filsafat perenial memandang dan meyakini adanya suatu tradisi primordial yang membentuk warisan intelektual dan spiritualitas asli manusia ataupun yang diterima melalui wahyu. Tradisi primordial ini merupakan tradisi kebenaran yang sudah menyebar dan diakui sama oleh semua agama: bahwa ada kebenaran tunggal yang abadi dan membentuk agama-agama, yakni kebenaran ilahiah (akidah tauhid). Kebenaran ilahiah yang abadi selamanya akan tetap ada, sedangkan jalan atau metode menuju Yang Satu dengan tradisi-tradisi turunan atau ritus (upacara) keagamaan dalam kehidupan sehari-hari boleh berubah-ubah dan berbeda-beda sebagai realitas pluralisme yang mesti ada dalam setiap agama.

Titik temu agama-agama hanya bisa dilakukan pada level ilahiah atau wilayah esoterik. Dalam hal ini, Fritjof Schuon membuat skema mengenai pertemuan agama-agama dari dimensi eksoterik dan bertemu pada dimensi esoterik. Menurut Schuon, pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksoterik.¹²

Semua agama yang berbeda dalam tataran eksoterik dapat bertemu pada satu titik, yakni wilayah esoterik atau wilayah ilahiah. Semua agama yang pernah ada di bumi ini tidak lebih dari sekedar penjelmaan realitas Prinsip Tunggal, hingga meski semua agama punah dan lenyap, tetapi realitas Prinsip Tunggal atau Realitas Asal yang ada secara esensi-substansial pada semua agama akan senantiasa tetap ada. Kesatuan agama-agama terjadi pada langit ilahiah atau wilayah esoterik agama-agama. Maka dari itu, sebenarnya filsafat perenial merupakan

¹² Lihat Fritjof Schuon, *The Transcendent*, 132.

filsafat yang ingin membawa kesadaran utama beragama pada kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Jika memang ada perbedaan pemikiran dan pandangan tentang Realitas Asal atau Prinsip Tunggal, hal tersebut sesungguhnya tidak lebih dari adanya faktor eksklusivisme dalam beragama.

Di samping Schoun dan Nasr yang intens melakukan penelitian dalam menumbuhkan suatu kesadaran historis tentang pluralisme melalui pendekatan filsafat perenial terhadap umat beragama, terdapat pula seorang pemikir Islam lain yang bicara tentang upaya pencarian titik temu agama-agama secara substansial dalam hubungan antar agama yang dianut manusia. Senada dengan Schoun dan Naṣr, Ṭāhā Ḥusayn beranggapan bahwa di dalam agama-agama terdapat kesamaan ajaran yang secara substansial berada pada tataran akidah. Ia menunjuk kesamaan agama-agama Semitik yang berasal dari Ibrāhīm, yakni titik temu pada tatanan tauhid dan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Inilah, menurut Ṭāhā Ḥusayn, kesamaan substansial agama-agama samawi. Ṭāhā Ḥusayn menambahkan bahwa di samping memiliki titik temu pada level tauhid, semua agama juga mempunyai kesamaan ajaran tentang adanya sistem nilai universal yang disampaikan oleh setiap agama, yaitu cinta kasih, kebajikan, keadilan dan pembelaan terhadap kaum miskin.¹³

Tradisi agama samawi yang berporos pada agama Semitik dengan Nabi Ibrāhīm sebagai peletak dasarnya merupakan tradisi agama yang memiliki banyak titik kesamaan ajaran substansial. Oleh karena itu, Islam sebagai agama terakhir dari tradisi Semitik-Ibrahimik bisa dikatakan adalah agama yang menyambung kembali tradisi para nabi (Ibrāhīm, Mūsā dan ʿĪsā) yang mengajarkan keimanan kepada Allah, tuhan Yang Maha Esa. Agama-agama tersebut mengajarkan monoteisme, sebuah paham tentang keesaan Tuhan.

Proses hermeneutika terhadap Realitas Asal atau Prinsip Tunggal yang berada pada wilayah esoteris menghasilkan suatu pemahaman yang berbeda dari masa ke masa pada tataran eksoterik. Munculnya

¹³ Lihat dalam Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thoha Husain* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994), 163-175.

pemahaman yang berbeda pada wilayah esoteris menghasilkan keberagaman yang berbeda dalam menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan suci Ilahi secara substansial. Karena itu, pada tataran eksoterik, perwujudan agama-agama berbeda-beda secara metode dan pelaksanaannya dalam upaya menuju Yang Satu. Adanya perbedaan ini merupakan sebuah keniscayaan faktual secara sosiologis dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing.

Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis nyatanya tidak berhenti begitu saja. Bagi para pemeluk agama, semua jerih payah pada akhirnya akan tiba ke satu tujuan atau titik temu yang sama, yaitu menuju Tuhan Yang Maha Satu. Proses menuju Yang Maha Satu (atau perjalanan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa) ini merupakan upaya pendakian spiritual yang disebut sebagai *the road of life*. Pluralitas agama adalah sebuah fakta yang berperan sebagai jalan beragam bagi manusia untuk menuju Yang Satu.

Dalam Islam, *the road of life* dibangun atas dasar gagasan bahwa hanya ada satu realitas yang unik, yaitu tauhid. Istilah *the road of life* dalam agama Yahudi (dan juga Kristen) dikonstruksikan melalui persaksian atas perjanjian antara Tuhan dengan suatu masyarakat suci (*holy community*). Karena itu, dalam kedua agama ini diperlukan sakramen dan ekaristi sebagai pencipta *the holy community*. Filasafat Perennial mengungkapkan bahwa *the road of life* membawa tradisi yang bisa dilihat dari dua arah. Dari sisi ketuhanan ia adalah narasi tentang asal-usul, sedangkan dari sudut kemanusiaan ia adalah jalan kembali kepada Tuhan, kepada Yang Asal. Jadi, meskipun secara aksetorik agama bersifat plural tetapi secara esoterik semuanya akan bermuara pada satu Tuhan: Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya menuju satu Tuhan ini dapat ditempuh melalui pendekatan filsafat perennial. Dengan pendekatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada ditemukannya yang *Edos* (Class J. Bleeker), *Sensus Numinous* (Rudolf Otto), *Transcendental Focus* (Ninian Smart), *Essence of Religion* (Mircea Eliade), atau *Ultimate Reality* (Joachim Wach), melainkan diajak lebih jauh lagi untuk mengalami sendiri pengalaman keberagaman,

berupa penyatuan diri dengan Tuhan yang dihubungkan oleh pengetahuan sejati dan gelora cinta.¹⁴

Penggolongan antara pengetahuan sejati tentang yang absolut ini bukan saja berhasil menemukan titik temu (konvergensi) agama-agama, melainkan juga membentangkan berbagai kemungkinan “jalan” dan “tangga kapalnya” yang kini telah hilang akibat cara pandang hidup modern yang sekularistik. Pluralisme merupakan tantangan bagi agama-agama. Dari sinilah arti penting pencarian titik temu (konvergensi) agama-agama.

Ada beberapa pertimbangan yang bisa dijadikan sebagai kerangka acuan terkait arti penting pencarian konvergensi agama-agama.¹⁵ Pertama, secara praktis pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami umat beragama sehingga yang tampil ke permukaan justru sikap eksklusivisme beragama, yakni merasa ajaran yang paling benar hanya agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya ditobatkan. Baik agama maupun pemeluknya sama-sama terkutuk dalam pandangan Tuhan. Di sinilah akar konflik bermula. Pluralisme agama memang belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama.

Kedua, di tengah-tengah pluralisme agama ini masih terdapat sebagian pemeluk agama yang bersikap eksklusif dan cenderung memonopoli kebenaran agama (*claim of truth*) dan paham keselamatan (*claim of salvation*). Padahal, secara sosiologis *claim of truth* dan *claim of salvation* sama-sama memunculkan beragam konflik sosial politik dan membawa berbagai macam perang (atas nama) agama.

Relatif dan Absolut

Pluralitas agama sebagai fakta sosiologis yang mencerminkan beragam jalan menuju Yang Satu merupakan permasalahan tentang

¹⁴ Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 21-43.

¹⁵ Sukidi, “Dari Pluralisme Agama Menuju Konvergensi Agama-Agama”, *Kompas*, 17 Oktober 1998.

relativisme dan absolutisme. Sesuatu yang absolut bisa jadi terungkap melalui jalan-jalan yang sifatnya relatif. Misalnya, fakta tentang adanya pluralitas agama dan diversitas pemahaman agama. Pada dasarnya pemahaman dan interpretasi keagamaan dalam semua agama adalah relatif, terbatas, parsial dan tidak lengkap. Karena itu, menganggap semua agama secara intrinsik lebih dari yang lain dirasakan sebagai sebuah sikap yang salah, ofensif, dan berpandangan sempit. Klaim semacam ini “wajib” dihindari dan dikikis habis oleh umat beragama.

Relatif dan absolut sering kali dijadikan perdebatan matang yang mana keduanya dinilai bersinggungan. Manusia mempunyai pola berpikir dan keyakinan yang berbeda-beda, persepsi dan argumentasi yang berbeda pula. Sifat dari suatu pendapat adakalanya disikapi dengan kemungkinan antara benar dan salah. Perbedaan pendapat sudah sejak zaman dulu menjadi polemik dan bahan diskusi. Perdebatan agama sering kali hadir dalam wilayah relatif dan absolut yang mana keduanya mendatangkan dampak yang berbeda pula.

Melalui pemahaman keagamaan yang inklusif, egaliter, dan demokratis akan semakin disadari bahwa semua agama pada dasarnya *relatively absolute*, meminjam terminologi Sayyid Ḥusayn Naṣr, atau sebaliknya, *absolutely relative*. Usaha untuk mencari titik temu agama-agama kiranya perlu dibingkai dalam format Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua itu berasal dari satu Tuhan, maka pada tingkat transenden, kata Frithjof Schoun, semua agama akan mencapai titik temu.¹⁶ Merujuk terminologi Huston Smith, landasan esoterik semua agama-agama itu adalah sama.¹⁷

Dalam perspektif filsafat perenial (*the perennial philosophy*), kesamaan itu diistilahkan dengan *trancendent unity of religions* (kesamaan transenden agama-agama). Pada tingkat *the common vision* (Huston Smith) atau pada

¹⁶ Schuon, *Mencari Titik*, 123.

¹⁷ Lihat pandangan Huston Smith dalam kata pengantar buku Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, mengenai landasan esetoris agama-agama. Lihat juga Huston Smith, “Perennial Philosophy: Primordial Tradition (Filsafat Perennial: Tradisi Primordial)”, dalam Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi* (Yogyakarta: Tiswara Wacana, 1996), 113-142.

tingkat *trancendent* (kaum perenialis) semua agama mempunyai kesatuan, bahkan kesamaan gagasan dasar.

Dalam konteks pluralitas agama, penerimaan *the common vision* berarti menghubungkan kembali *the many* (yang banyak dan beragam), yakni realitas eksoterik agama-agama kepada asalnya: *The One* (Tuhan Yang Satu) yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya, sejalan dengan perkembangan kebudayaan, kesadaran sosial dan spiritual manusia. Kesan empiris tentang adanya agama-agama yang majemuk tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual saja, tetapi dilanjutkan pada kesadaran akan adanya satu realitas yang menjadi pengikat dan berasal dari beragam agama. Dalam bahasa simbolis bolehlah kita sebut dengan “Agama Itu”.

Agama yang satu berbeda dengan agama yang lain, tetapi kebenaran lain pun tak boleh disangkal bahwa di antara agama-agama itu terdapat persamaan yang sering kali menakjubkan. Kita sering kali begitu tercengkeram dalam bentuk-bentuk lahir keagamaan yang kita pertahankan mati-matian seolah-oleh merupakan benteng terakhir, padahal itu juga merupakan produk dari salah satu generasi pendahulu kita

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama mengambil peran penting dalam kehidupan manusia. Peran agama menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia secara sosial, ekonomi, politik atau bahkan budaya. Agama merupakan kebutuhan asasi yang menentukan arah dan tujuan hidup. Secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Agama datang sebagai wadah bagi manusia untuk memperbaiki diri melalui berbagai macam cara yang sudah diajarkan oleh tiap agama masing-masing. Titik singgung keberadaan agama Semitik yang mena secara fiskal berbeda namun secara esensi adalah satu rumpun yang sama. Kesamaan yang substantif ditunjukkan melalui sudut akidah atau keimanan yang sudah tidak asing bagi agama-agama Semitik. selain itu, universalitas juga menjaga penguat adanya titik temu tersebut.

Tradisi agama samawi yang berporos pada agama Semitik merupakan tradisi agama yang memiliki banyak titik kesamaan ajaran secara substansial. Islam sebagai agama terakhir dari tradisi Semitik-Ibrahimik bisa dikatakan adalah agama yang menyambung kembali tradisi para nabi (Ibrâhîm, Mûsâ dan 'I-sâ) yang mengajarkan keimanan kepada Allah, tuhan Yang Maha Esa. Penggolongan antara pengetahuan sejati tentang yang absolut ini bukan saja berhasil menemukan titik temu (konvergensi) agama-agama, melainkan juga membentangkan berbagai kemungkinan “jalan” dan “tangga kapalnya” yang kini telah hilang akibat cara pandang hidup modern yang sekularistik. Pluralisme merupakan tantangan bagi agama-agama.

Beberapa pertimbangan yang mungkin menjadi acuan terkait arti penting pencarian konvergensi agama-agama dapat dilihat melalui beberapa hal. *Pertama*, secara praktis pluralisme agama belum sepenuhnya dipahami umat beragama sehingga yang tampil ke permukaan justru sikap eksklusivisme beragama, yakni merasa ajaran yang paling benar hanya agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya ditobatkan. Baik agama maupun pemeluknya sama-sama terkutuk dalam pandangan Tuhan. Di sinilah akar konflik bermula. Pluralisme agama memang belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama.

Kedua, di tengah-tengah pluralisme agama ini masih terdapat sebagian pemeluk agama yang bersikap eksklusif dan cenderung memonopoli kebenaran agama (*claim of truth*) dan paham keselamatan (*claim of salvation*). Padahal, secara sosiologis *claim of truth* dan *claim of salvation* sama-sama memunculkan beragam konflik sosial politik dan membawa berbagai macam perang (atas nama) agama.

Pluralitas agama dianalogikan sebagai suatu keberagamaan untuk menuju Yang Satu. Fakta tentang adanya pluralitas agama dan diversitas pemahaman agama menjadi salah satu contoh konkret kehidupan agama. Pada dasarnya pemahaman dan interpretasi kegamaan dalam semua agama adalah relatif, terbatas, parsial dan tidak lengkap. Karena itu, menganggap semua agama secara intrinsik lebih dari yang lain dirasakan sebagai sebuah sikap yang salah, ofensif, dan berpandangan sempit. Klaim semacam ini wajib dihindari dan dikikis habis oleh umat

beragama. Dengan demikian patut untuk diketahui bahwa realitas keberagaman yang sangat berwarna harusnya disikapi dengan relativitas keberagaman yang mana akan membawa kepada satu kesatuan yang kuat.

Cerminan perbedaan dalam suatu agama menjadi pembahasan yang memang sulit untuk dihindari. Perbedaan sering kali disinggung dan menjadi satu masalah yang mempunyai dampak buruk bagi kehidupan integritas masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya memahami perbedaan akan mengarahkan pada satu pemahaman utuh akan pluralitas dalam agama. Saling menghargai adalah kunci utama untuk membuka cakrawala persatuan.

Daftar Pustaka

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Djamanhuri. *Agama Kita dalam Prespektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2000.
- Elgin F. *Social Science*. New York: Macmillan Publishing Company, 1978.
- Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thoha Husain*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Herman LB dan NJG Kaptein. *Pandangan Barat Terhadap Islam Lama*. Jakarta: INIS IV, 1989.
- Jacobs, Tom. *Mengakarkan Suatu Teologi yang Terbuka Terhadap Realitas Hidup*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1993.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Pramadina, 1992.
- Mustoha. *Bingkai Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 1997.
- Naṣr, Sayyid Ḥsayn. *Ideals and Realities of Islam*. London: Allen and Unwin, 1975.
- O'Dea, Thomas E. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

- Permata, Ahmad Norma (ed.). *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Yogyakarta: Tiswara Wacana, 1996.
- Sargent, Lyman T. *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis*. USA: The Dersey Press, 1987.
- Schoun, Frithjof. *The Transendent Unity of Religions*. London: Faber and Faber, t.th.
- _____. *Religio Perennis*. London: Trans Lond Northbourne, 1965.